



REVITALISASI PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK

Jaja Suteja

Program Studi Bimbingan Konseling Islam
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

jajasuteja@syekhnurjati.ac.id

Muhsin Riyadi

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

ucin99@yahoo.com

• **Received:** 17 April 2019 • **Accepted:** 09 Juli 2019 • **Published online:** 30 Agustus 2019

Abstract: *This research was conducted with a qualitative approach to the type of case studies, where data collected in the form of opinions, responses, information, concepts and information in the form of a description in expressing problems, symptoms, and phenomena in elementary schools in a careful, factual, and reasonable manner. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation with deliberately selected informants namely elementary school class teachers, parents of students and students of SDIT. The results of this study produce that the role of parents and teachers in sex education in children includes aspects: first, teaching, namely an explanation of the male and female reproductive organs, pregnancy, ihtilam (wet dreams), menstruation and vaginal discharge. Second, Awareness that is instilling shame in children, educating children to always maintain eye contact, educating children so as not to advertise and khalwat, separating children's beds, introducing visiting times instills soul masculinity in boys and femininity in girls, choose television shows that are good for children, and also advise children to listen to music or songs that do not trigger orgasm. Third, information that explains about STIs (Sexually Transmitted Infections and HIV-Aids, as well as socialization about the types of contraceptives.*

Keywords: *Revitalization, Role of Parents, Child Sex Education*

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, dimana data yang dikumpulkan berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep-konsep dan keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah, gejala, maupun fenomena di sekolah dasar secara cermat, faktual, dan sewajarnya. Teknik pengumpulan datanya yakni dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan yang dipilih secara sengaja yakni guru kelas sekolah dasar, orang tua siswa dan siswa SDIT. Hasil penelitian ini menghasilkan bahwa peran orang tua dan guru dalam pendidikan seks pada anak meliputi aspek: pertama, pengajaran yakni penjelasan tentang organ reproduksi laki-laki dan perempuan, kehamilan, ihtilam (mimpi basah), haid dan keputihan. Kedua, Penyadaran yakni menanamkan rasa malu pada anak, mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata, mendidik anak agar tidak melakukan ikhtilat dan khalwat, memisahkan tempat tidur anak, mengenalkan waktu berkunjung menanamkan

jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan, memilihkan tayangan televisi yang baik buat anak, dan juga menyarankan kepada anak untuk mendengarkan jenis musik atau lagu yang tidak memicu rangsangan syahwat. Ketiga, penerangan yakni menjelaskan tentang IMS (Infeksi Menular Seksual dan HIV-Aids, serta sosialisasi mengenai jenis-jenis alat kontrasepsi.

Kata Kunci: *Revitalisasi, Peran Orang Tua, Pendidikan Seks Anak*

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini sering sekali terjadi pelecehan seksual oleh orang dewasa terhadap anak-anak. Anak-anak lebih menjadi sasaran orang dewasa karena anak-anak dianggap sebagai makhluk yang polos. Kepolosan anak ini dimanfaatkan beberapa oknum untuk melakukan tindak asusila terhadap anak di bawah umur. Tidak banyak pelaku dari tindak asusila itu adalah kerabat atau bahkan keluarga korban. Anak memang kurang mengerti dalam hal pendidikan seks. Mereka menganggap segala sesuatu yang berkaitan dengan seks itu adalah menyimpang. Bukan tanpa alasan mereka seperti itu, banyak faktor yang mempengaruhi seperti : (1) Keluarga (2) lingkungan masyarakat (3) pendidikan (Syamsul Yusuf, 2009). Berbicara mengenai seks masih banyak yang beranggapan bahwa seks hanya patut diperbincangkan oleh mereka yang telah dewasa atau bagi mereka yang sudah berumah tangga. Bagi remaja apalagi anak-anak, tidak sepatutnya mengetahui tentang seks. Banyak orang dewasa yang beranggapan bahwa dengan bertambahnya usia anak-anak atau remaja, mereka akan mampu memahami sendiri tentang seks. Jadi dapat dikatakan seks adalah sesuatu yang unik. Kata ini penting untuk diketahui namun tidak dapat diperbincangkan secara terbuka. Padahal sebenarnya seks tidak hanya berkaitan dengan hubungan seksual saja, namun dapat berkaitan dengan jenis kelamin, alat kelamin dan seluk beluknya serta organ reproduksi.

Pengenalan terhadap pendidikan seks mutlak diberikan. Dengan tujuan agar mereka benar-benar paham akan pengetahuan tentang seks di dalam dirinya dan memahami tentang sistem reproduksi yang sehat. Pendidikan seks bukan mengarahkan remaja untuk melakukan hubungan seksual, melainkan membekali remaja supaya tidak terjebak ke dalam perilaku seksual yang menyimpang dan beresiko. Masyarakat pada umumnya merasa tabu membicarakan hal-hal yang menyangkut masalah seksualitas. Hal ini karena dilandasi oleh faktor budaya dan sosial masyarakat yang heterogen sehingga melarang pembicaraan mengenai seksualitas di depan umum (*publik*). Masalah seks ini dianggap sebagai sesuatu yang porno dan aib, sifatnya sangat pribadi (*privasi*) tidak perlu diungkapkan kepada orang lain. (Jaja Suteja, 2008).

Selain itu, pengertian seksualitas yang berkembang di masyarakat masih sangat sempit, pembicaraan tentang seksualitas seolah-olah hanya diartikan pada hubungan seks suami istri. Padahal secara harfiah seks itu memiliki arti jenis kelamin, dan sama sekali tidak porno karena setiap orang tentu memiliki alat kelamin. Seksualitas sendiri artinya segala hal yang berhubungan dengan jenis kelamin, termasuk bagaimana cara kerjanya dan cara merawat kesehatannya agar tetap dapat berfungsi dengan baik (Tim PKBI DIY Yogyakarta, 2004).

Kasus-kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia akhir-akhir ini semakin marak terjadi. Kekerasan seksual, tidak saja terjadi pada laki-laki namun juga pada anak perempuan. Pelaku dari kekerasan seksual dapat berasal dari orang lain yang tidak di kenal anak, namun juga terkadang justru dari keluarga dekat. Belum lepas dari ingatan pembaca tentang kekerasan seksual yang terjadi di salah satu sekolah internasional di Jakarta. Begitu juga dengan kasus yang menimpa seorang bocah perempuan berusia 8 tahun dari Bali yang dibunuh setelah mendapatkan perlakuan kekerasan seksual. Hal ini menunjukkan kepada anak-anak bahwa dunia yang aman untuk mereka, semakin lama semakin sulit untuk ditemukan. Sekolah dan keluarga yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak justru menjadi tempat mengerikan. Banyak dari korban yang tidak tahu bagaimana harus mensikapi kekerasan yang dialaminya. Hal ini merupakan salah satu tanda minimnya pengetahuan anak berkaitan dengan pendidikan seksual.

Berdasarkan hasil kajian dari Ketua Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak Jawa Barat menyebutkan bahwa dari bulan Januari - Juni 2015 Pemprov Jawa Barat menangani 55 kasus kekerasan seksual anak dan sejak lima tahun kebelakang tren kekerasan seksual meningkat di 27 kota/ kabupaten di Jawa Barat (m. Detik.com/diakses 20 Juli 2015). Berdasarkan dari data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa prevalensi kekerasan seksual berkisar pada angka 1,1 % sampai 32%, banyak dialami oleh anak yang berusia di bawah 16 tahun, dan terjadi peningkatan untuk setiap tahunnya. Hal yang harus di waspadai dari semakin meningkatnya angka-angka tersebut adalah terjadinya ledakan kekerasan khususnya kekerasan seksual.

Sedangkan Kasus kekerasan seksual terhadap anak di Kabupaten Cirebon, meningkat pada 2015. Berdasar data Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Cirebon, pada tahun 2015 setidaknya terjadi 49 kasus kekerasan terhadap anak. Jumlah itu meningkat dibanding 2014 yang tercatat 34 kasus. (Kabar Cirebon, 10/1/2016). Dalam kebanyakan kasus tersebut, para pelaku mayoritas merupakan orang

yang dikenal korban seperti tetangga, teman, hingga saudara korban. Salah satu kasus pencabulan yang mencolok terjadi di Kecamatan Astanajapura beberapa waktu lalu. Pada kasus tersebut, 21 anak menjadi korban pencabulan seorang pelaku. (Sindonews, 16 Januari 2016)

Meningkatnya kekerasan dan tindak pidana pada anak di bawah umur di tahun 2015, membuat Kabupaten Cirebon masuk dalam kategori wilayah darurat kekerasan terhadap anak. Salah satu lembaga studi kesehatan reproduksi dan seksualitas di Kabupaten Cirebon, Bayt Al-Hikmah, merilis sebuah laporan bahwa 90 persen korban kekerasan seksual selama tahun 2014 hingga separuh terakhir 2015 menimpa para perempuan usia remaja. Selama kurun waktu tersebut, terdapat 32 aduan kekerasan dalam pacaran (KDP) dan sebanyak 114 kasus kekerasan seksual lainnya. Faktornya banyak, di antaranya adalah pesatnya perkembangan teknologi informatika yang tidak dibarengi dengan kesadaran untuk mencegah dampak-dampak negatif yang ditimbulkannya. Di Kabupaten Cirebon sendiri, berdasarkan catatan Women Crisis Center (WCC) Mawar Balqis menunjukkan angka yang signifikan dalam hal kekerasan seksual di bawah umur. Setidaknya, hingga Mei 2016, angka kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur mencapai hingga 30 kasus. Kekerasan seksual yang terjadi pada anak di bawah umur 18 tahun, sudah ada 30 kasus. (Kabar Cirebon, Selasa (24/05/2016).

B. METODOLOGI

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif lapangan (*field research*) dengan studi kasus (*case study*). Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Subyek penelitian adalah siswa-siswi Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yang ada di Kabupaten Cirebon dengan sampel lokasi 2 Sekolah Dasar yaitu SDIT Wadi Fatimah dan SDIT Al-Farabi Kabupaten Cirebon. Kedua sekolah ini dipilih karena sekolah tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang lainnya.

Data Primer, yaitu data yang langsung diperoleh dan dikumpulkan dari objeknya. Data ini diperoleh melalui wawancara dengan informan yang ada di lapangan. Informan utama dalam penelitian ini antara lain ; Orang tua yang memiliki anak yang sekolah di SDIT kelas V (usia 11-12 tahun), Guru Kelas dan Siswa Kelas V Sekolah Dasar Islam

Terpadu (SDIT) yang ada di Kabupaten Cirebon. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh bukan dari objek secara langsung melainkan melalui suatu perantara tertentu. Pada penelitian ini data sekunder yang digunakan berasal dari buku-buku, hasil penelitian, dokumen dan sumber-sumber yang relevan dengan tema penelitian ini.

Dalam suatu penelitian kualitatif tentulah diperlukan adanya suatu metode yang nantinya digunakan sebagai landasan atau acuan untuk melakukan pengumpulan data dari subyek yang diteliti. (Jhon W. Creswell, 2003) Pada pengumpulan data ini, peneliti mengambil 3 jenis pengumpulan data yaitu Observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Pada teknik pengumpulan data dengan observasi dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu pertama observasi non sistematis yang dilakukan pengamat dengan tidak menggunakan instrument penelitian. Dan yang kedua adalah observasi sistematis yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrument. Metode penelitian ini dipilih oleh peneliti karena untuk mengetahui bagaimana gambaran mengenai keadaan lapangan yang terkait dengan tema penelitian yang kemudian dianalisis sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil observasi tersebut. Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu untuk mendapatkan data-data terkait masalah penelitian. (Sugiyono, 2014)

Dalam penelitian ini selain metode observasi, juga dengan metode wawancara. Wawancara sendiri adalah percakapan tertentu oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan yang diwawancarai kemudian memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong Lexy, 1999) Metode wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan dengan tatap muka yang sebelumnya telah disusun secara sistematis kepada orang-orang yang bertindak sebagai informan dan subjek penelitian yang telah dipilih sebelumnya. Wawancara dilakukan kepada orang-orang yang memang mengetahui keadaan yang terjadi berkaitan dengan masalah penelitian dan juga yang mengalami sendiri hal tersebut secara fenomena. Dalam hal ini guru kelas, orang tua siswa dan siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu yang ada di Kabupaten Cirebon.

Selanjutnya yaitu studi dokumentasi yang meliputi dokumen-dokumen sekolah, buku siswa dan foto kegiatan penelitian. Pada pengumpulan data ini, pada intinya yaitu pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Namun data-data yang dikumpulkan melalui teknik ini adalah data sekunder, sedangkan data yang dikumpulkan melalui teknik observasi dan wawancara adalah data primer atau data yang didapat dari pihak pertama.

Analisis data dilakukan meliputi proses mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikannya. Dari hasil catatan lapangan, peneliti melakukan analisis pendahuluan atau *preliminary analysis* terhadap data yang sudah ada. Hasil dari analisis tersebut diasumsikan sebagai bahan perolehan data lanjutan apabila terdapat kekurangan lengkapan data, sehingga bisa dilakukan perolehan data susulan.

Langkah-langkah yang dilakukan setelah data terkumpul meliputi kategorisasi data, reduksi data, display dan klasifikasi data dan interpretasi dan verifikasi data. (Sugiyono, 2012) Setelah melakukan langkah-langkah di atas, data yang ada diinterpretasikan sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah upaya untuk mencari suatu pola, tema, hubungan, serta terhadap persamaan-persamaan yang muncul. Kesimpulan data pertama, memungkinkan masih bersifat sementara atau masih bersifat samar-samar, namun dengan bertambahnya data yang diperoleh, kesimpulan yang mantap peneliti harus senantiasa memverifikasikan data yang masuk selama penelitian berlangsung.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Peran Orang Tua dan Guru dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak/Siswa

Sex education atau pendidikan seks merupakan pendidikan mengenai kesehatan alat reproduksi. Pendidikan seks sama dengan penerangan tentang anatomi fisiologis seks manusia, tentang bahaya-bahaya penyakit kelamin dan sebagainya. Pendidikan seks sendiri dimaksudkan agar seseorang dapat memahami arti, fungsi dan tujuan seks, sehingga pada waktunya nanti bisa menyalurkan kebutuhan seks secara benar. Pendidikan seks adalah bagian dari komponen pokok kehidupan yang dibutuhkan manusia, karena pada dasarnya mengkaji pendidikan seks pada hakekatnya adalah mengkaji kebutuhan hidup. (Abdullah Nashih Ulwan & Hasan Hathout, 1996)

Orang tua memiliki andil yang sangat besar dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Bagi seorang anak, perhatian, dukungan, dan pendidikan yang diberikan oleh orang tua menjadi pendidikan yang pertama dibandingkan dari pendidikan yang didapatkan dibangku sekolah. Peranan orang tua dalam memberikan pendidikan seks dapat dilakukan dengan cara memberitahu anak bahwa seks adalah sesuatu yang alamiah dan wajar terjadi pada semua orang, selain itu anak juga dapat diberitahu mengenai berbagai perilaku seksual berisiko sehingga mereka dapat

menghindarinya. Tujuan dari pendidikan seksual disini adalah untuk membuat suatu sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing anak dan remaja ke arah hidup dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya. (Akhmad Azhar Abu Miqdad, 1997)

Pendidikan seks, sangat penting diberikan oleh orang tua, karena orang tua adalah madrasah pertama bagi anak-anak. Apalagi anak pada masa pubertas. Pendidikan Seks sangat perlu dalam upaya mengantisipasi, mengetahui atau mencegah kegiatan seks bebas dan mampu menghindari dampak-dampak negatif lainnya. Hal yang paling utama yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam memberikan pendidikan seks adalah mengubah cara berpikir orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak. Ubahlah pola berpikir yang sebagian orang menganggap pendidikan seksual adalah hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Seks bukan hanya hubungan seksual melainkan hubungan manusia yang didalamnya terdapat anatomi, fisiologi organ tubuh antara hubungan manusia yakni laki-laki dan perempuan. (Arizal Widjanarko bin Marah Ali, 1994)

Peran keluarga dalam memberikan bimbingan dan penerangan seks kepada anak merupakan suatu yang sangat penting dan perlu, sebab dengan adanya pendidikan seks dalam keluarga, seorang anak akan terhindar dari eksese-eksese negatif dalam kehidupan seksualnya. Orang tua dalam membicarakan masalah seksual yang sifatnya sangat pribadi dibutuhkan suasana yang akrab, terbuka dari hati ke hati antara orang tua dan anak. Hal ini akan lebih mudah diciptakan antara ibu dengan anak perempuannya atau bapak dengan anak laki-lakinya, sekalipun tidak menutup kemungkinan dapat dilakukan antara ibu dengan anak laki-lakinya atau bapak dengan anak perempuannya. (Abdullah Nashih Ulwan, 2015)

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa guru dan orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan pendidikan seks kepada anak. Hanya pendidikan seks yang diberikan harus sesuai dengan porsinya dan sesuai dengan masa perkembangan anak. Pendidikan seks untuk siswa di sekolah dasar dapat diterapkan melalui kurikulum sekolah yang masuk pada materi mata pelajaran tematik dan agama seperti materi mengenai menutup aurat pada siswa baik laki-laki maupun perempuan dan materi persiapan menjelang akil balig. Selanjutnya pada mata pelajaran IPA terkait dengan materi kesehatan reproduksi. Pada materi ini, dijelaskan mengenai masing-masing fungsi dari organ yang dimiliki oleh manusia. Di samping itu, pendidikan seks

diterapkan melalui aturan-aturan sekolah yang melarang siswa berduaan dengan lawan jenisnya dan siswa harus menutup aurat di lingkungan sekolah.

Peranan orang tua dalam memberikan pendidikan seks dapat dilakukan dengan memberitahu pada anak bahwa seks adalah sesuatu yang alamiah dan wajar terjadi pada semua orang, selain itu anak juga dapat diberitahu mengenai berbagai perilaku seksual berisiko sehingga mereka dapat menghindarinya. Pendidikan Seks "Sex education" sangat penting sekali untuk mengantisipasi, mengetahui atau mencegah kegiatan seks bebas dan mampu menghindari dampak-dampak negatif lainnya.

b. Bentuk Pendidikan Seks yang diberikan Orang Tua dan Guru pada Anak/Siswa

Pendidikan seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal hal yang berhubungan dengan perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan. Pendidikan Seks adalah suatu pengetahuan yang kita ajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin (Laki-laki atau wanita). Bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi. Bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada wanita dan pada laki-laki. Tentang menstruasi, mimpi basah dan sebagainya, sampai kepada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon- hormon. Termasuk nantinya masalah perkawinan, kehamilan dan sebagainya. (Alimatul Qibtiyah, 2006)

Pendidikan seks dapat juga dilakukan dengan cara memisahkan tempat tidur anak terutama yang laki-laki dan perempuan. Karena jangan sampai anak sudah berusia 10 tahun tetapi masih tetap tidur sekamar dengan anak yang berbeda lawan jenisnya bahkan yang sesama jenis pun sebaiknya sudah mulai dipisahkan. Selain itu orang tua pun membuat peraturan di rumah agar ketika anak mau masuk ke kamar orang tua terlebih dahulu anak mengetuknya terlebih dahulu dan mengucapkan salam. Hal ini bertujuan agar jangan sampai ketika anak langsung masuk ke kamar orang tuanya, ternyata orang tuanya sedang melakukan hubungan suami istri. Jika hal ini terjadi, ini dapat memengaruhi ingatan dan kondisi psikologis anak.

Bentuk-bentuk pendidikan seks yang harus diberikan orang tua dan guru pada anak, dapat dilakukan melalui pendekatan secara khusus artinya pendekatan yang dilakukan oleh guru harus benar-benar mengena terhadap psikologis anak. Anak harus diajarkan sesuai dengan masa perkembangannya. (Elizabeth Hurlock, 2006) Jangan sampai terjadi salah persepsi pada anak yang seolah-olah mengajarkan tentang bagaimana

melakukan seksualitas.” Intinya pendekatan ini harus dilakukan secara kontinyu dan terus menerus.

Selain dengan pendekatan yang dilakukan oleh orang tua dan guru, pola pembiasaan yang baik pun yang harus diterapkan oleh anak baik ketika anak di rumah maupun di sekolah. Adapun bentuk pendidikan seks yang dapat diberikan orang tua dan guru pada anak adalah meliputi : *pertama* ; Pengajaran yakni penjelasan tentang organ reproduksi laki-laki dan perempuan, kehamilan, ihtilam (mimpi basah), haid dan keputihan. (Lukman Hakim Nainggolan, 2004) *Kedua*, Penyadaran yakni menanamkan rasa malu pada anak, mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata, mendidik anak agar tidak melakukan ikhtilat (bercampur baurnya laki-laki dan perempuan bukan mahram tanpa adanya keperluan yang diperbolehkan oleh syariat islam) dan khalwat (seorang laki-laki dan wanita bukan mahramnya berada disuatu tempat, hanya berdua saja), mendidik etika berdandan, memisahkan tempat tidur anak, mengenalkan waktu berkunjung (meminta izin dakam 3 waktu, mengenalkan mahram-nya, menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan, memilihkan tayangan televisi yang baik buat anak, dan juga menyarankan kepada anak untuk mendengarkan jenis musik atau lagu yang tidak memicu ransangan syahwat. *Ketiga*, Penerangan yakni menjelaskan tentang IMS (Infeksi Menular Seksual dan HIV-Aids, serta sosialisasi mengenai jenis-jenis alat kontrasepsi. *Keempat* ; Tindakan preventif yakni upaya pencegahan yang harus dilakukan oleh orang tua agar anak terhindar dari kekerasan seksual yang dapat terjadi kepada anak kapan saja.

c. Upaya Orang Tua dan Guru dalam Memberikan Pendidikan Seks sebagai Prevensi Kekerasan Seksual Anak/Siswa

Upaya pendidikan seks dalam keluarga yang paling efektif adalah dengan menciptakan situasi yang kondusif, orang tua tidak perlu sungkan berdialog dengan anaknya mengenai berbagai masalah seks sepanjang Islam masih membahasnya dan disesuaikan dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak. (Nanda Rahmawati, 2012) Dalam memberikan pendidikan seks pada anak jangan ditunggu sampai anak bertanya mengenai seks. Sebaiknya pendidikan seks diberikan dengan terencana, sesuai dengan keadaan dan kebutuhan anak dan lebih baik pula pada saat anak menjelang remaja dimana proses kematangan baik fisik, maupun mentalnya mulai timbul dan berkembang kearah kedewasaan. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, ada beberapa faktor penghambat yang dihadapi oleh orang tua yaitu : pengetahuan, kesadaran,

ekonomi serta tingkat pendidikan orang tua yang rata-rata menengah. (Indira Rezkisari, 2015)

Dalam upaya pencegahan kekerasan seksual kepada anak di sekolah dan di rumah dapat dilakukan melalui nasihat. Orang tua dan guru harus selalu mengingatkan anak tidak mudah percaya kepada orang lain yang baru pertama kali dikenalnya karena salah satu penyebab terjadinya kekerasan itu dilakukan melalui media yang baru pertama kali dikenalnya. Selain itu guru selalu mengingatkan orang tua siswa agar selalu hati-hati dan waspada akan keselamatan anak-anaknya agar anak tidak menjadi korban penculikan, bahkan korban kekerasan seksual anak. Di samping itu orang tua dan guru juga harus membentengi anak/siswa-siswinya agar memiliki iman yang kuat, ibadah yang lancar, dan sekolah juga harus memfasilitasi siswa dengan pengamalan ibadah seperti shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, hafalan asmaul husna, *muraja'ah*, program tahsin al-Qur'an dan program tahfidz al-Qur'an. Semua itu dilakukan oleh pihak sekolah agar siswa-siswanya terbiasa melaksanakan amalan-amalan ibadah kepada Allah SWT.

Selanjutnya, bagi guru di sekolah tidak memperbolehkan siswa-siswinya membawa HP ke sekolah. Karena di usia yang masih anak-anak HP masih belum terlalu dibutuhkan untuk siswa. Karena ketika anak membuka tayangan yang tidak baik seperti tayangan pornografi, tayangan kekerasan dan konten-konten film yang tidak mendidik, maka akan dapat merusak dan merugikan masa depan anak. Kemudian selain mengingatkan dan menasehati anak, perlu adanya kerjasama antara orang tua dan guru agar antara orang tua dan guru dapat berkolaborasi dalam mendidik anak. Langkah-langkah yang dapat dilakukan orang tua dan guru dalam mencegah kekerasan seksual pada anak yaitu dengan beberapa cara seperti anak selalu berpakaian yang Islami dan menutup aurat. Karena dengan ini, dapat menghindari anak dari perbuatan orang lain yang bisa menjadikannya sebagai korban kekerasan. Selanjutnya anak pun harus selalu mendapat perhatian, pengawasan dan bimbingan orang tua dengan ilmu agama dan berbagai pendidikan seksual. Selain itu, sosialisasi akan arti pentingnya pendidikan seks juga harus diberikan kepada semua masyarakat, bahkan dengan kata-kata "*stop kekerasan seksual pada anak*" pada papan baligho, spanduk, banner dan media yang lainnya.

Upaya orang tua dalam memberikan pendidikan seks sebagai pencegahan kekerasan seksual pada anak dapat dilakukan melalui :

1. Cara menyampaikannya harus wajar dan sederhana, jangan terlihat ragu-ragu/malu.

2. Isi uraian yang disampaikan harus obyektif, namun jangan menerangkan yang tidak-tidak, seolah-olah bertujuan agar anak tidak akan bertanya lagi.
3. Dangkal/mendalamnya isi uraiannya harus disesuaikan dengan kebutuhan dan dengan tahap perkembangan anak.
4. Pendidikan seksual harus diberikan secara pribadi, karena luas sempitnya pengetahuan dengan cepat lambatnya tahap-tahap perkembangan tidak sama buat setiap anak. Pada akhirnya perlu diperhatikan bahwa usahakan melaksanakan pendidikan seksual perlu diulang-ulang (*repetitive*) selain itu juga perlu untuk mengetahui seberapa jauh sesuatu pengertian baru dapat diserap oleh anak, juga perlu untuk mengingatkan dan memperkuat (*reinforcement*) (Yusuf Madan, 2004).
5. Pembicaraan hendaknya tidak hanya terbatas pada fakta- fakta biologis, melainkan juga tentang nilai, emosi dan jiwa.

Dalam menyampaikan pendidikan seks pada anak diperlukan teknik penyampaian yang sangat hati-hati. Oleh karena itu penyajian pendidikan seks memerlukan metode yang tepat, agar terarah dan mencapai sasaran yang sebenarnya, serta tidak mengarah pada hal-hal yang negatif. Untuk itu akan dikemukakan beberapa metode pendidikan seks dan menurut Abdullah Nashih Ulwan (2012), metode pendidikan seks adalah : “(a) Penyadaran (b) Peringatan (c) Ikatan”. Penyadaran yaitu upaya penerangan terhadap anak tentang beberapa hal yang membahayakan umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya. Karenanya sejak dini para pendidik hendaknya berperan aktif memberikan kesadaran kepada putra-putri mereka agar seorang anak memahami, tanggap dan sadar benar akan larangan mengumbar syahwat, berbuat merusak dan hal-hal yang menimbulkan rangsangan.

Peringatan yaitu dengan memberikan gambaran (peringatan) bahaya yang akan muncul akibat liarnya hawa nafsu dan pelecehan terhadap nilai-nilai yang berlaku. Ia akan tumbuh di atas bentang yang kuat, akan mencegah dan menahan diri dari perbuatan keji yang diharamkan, akan mengikuti jalan Islam dalam akhlaknya dan tidak akan berpikir ingin memenuhi nalursi seks kecuali melalui jalan yang dihalalkan oleh syari’at Islam. (Yatimin, 2003)

Selain dengan upaya di atas, dapat juga dilakukan melalui mengajarkan anak dengan membiasakan anak hidup rapi dan sopan dalam berpakaian, terutama pada anak perempuan. Selanjutnya dengarkan apa yang diceritakan anak dalam membuka diri pada orang tua, kemudian jangan suka berceramah, karena anak tidak suka diceramahi, dan

gunakan bahasa yang tepat. Selain itu, yang paling utama adalah gunakan pendekatan secara agama yakni agama Islam.

D. SIMPULAN

Berdasarkan kajian dan telaah di atas, dapat disimpulkan bahwa :

- a. Orang tua dan guru memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan pendidikan seks pada anak. Pendidikan Seks ini sangat penting untuk mengantisipasi, mengetahui atau mencegah kegiatan seks bebas dan mampu menghindari dampak-dampak negatif lainnya.
- b. Bentuk pendidikan seks yang dapat diberikan orang tua dan guru pada anak dapat dilakukan meliputi pengajaran, penyadaran, penerangan dan tindakan preventif.
- c. Upaya orang tua dan guru dalam memberikan pendidikan seks dan mencegah kekerasan seksual pada anak dapat dilakukan melalui pendekatan secara khusus pribadi antara orang tua dan anak serta antara guru dan peserta didik. Selain itu orang tua dan guru dalam memberikan pengetahuan terkait pendidikan seks dalam pencegahan kekerasan seksual anak harus mempertimbangkan tugas perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Sukoharjo-Jawa Tengah, Al-Andalus, 2015.
- Abdullah Nashih Ulwan dan Hassan Hathout, *Pendidikan Anak Menurut Islam (Pendidikan Seks)*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1996
- Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks bagi Remaja menurut Hukum Islam*, Yogyakarta: Mitra Pustaka 1997
- Alimatul Qibtiyah, *Paradigma Pendidikan Seksualitas (Perspektif Islam Teori dan Praktek)*, Yogyakarta: Kunia Kalam Semesta, 2006.
- Arizal Widjanarko bin Marah Ali, *Sex Education dalam Pandangan Islam*, Jakarta: Palingan, 1994.
- Jaja Suteja, *Pendidikan Seks dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam*, Cirebon : TP, 2008.
- Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid II. Alih Bahasa Media Meitasari Tjandrasa*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Indira Rezkisari. *KPAI: Pentingnya Pendidikan Seksual Bagi Anak Sejak Usia Dini*. Jakarta : diunduh pada 12 Mei 2017 di www.republika.co.id, 2015.

Jhon W. Creswell, *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Sage Publications : Ltd. London EC2A, 2003.

Lexy J. Moleong, *Metododologi Penelitian*, Remaja Rosda Karya Bandung : 1999.

Lukman Hakim Nainggolan.. *Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur*. Jurnal Equality, Vol. 13 No. 1 Februari, 2008

Nanda Rahmawati. *Gambaran Perilaku Seksual Pada Anak Usia Sekolah Kelas 6 Di Tinjau Dari Media Cetak Dan Media Elektronik*. Banda Aceh : Jurnal Keperawatan Masyarakat, 2012.

Norman Blaike, *Designing Sosial Research*, Blackwell Publisher, USA : 2000.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Alfabeta : Bandung, 2014.

TIM PKBI, *Proses Belajar Aktif Kesehatan Refroduksi Remaja (Untuk anak dan Remaja)*, Jakarta : PKBI, 2004.

Yatimin, *Etika Seksual dan Penyimpangannya dalam Islam*, Jakarta: Amzah, 2003.

Yusuf Madan, *Sex Education 4 Teen (Pendidikan Seks Remaja dalam Islam)*, Bandung : Mizan, 2004).